

Agresi sebagai Mekanisme Pertahanan Dominan pada Diri Wayan

Muamar Dwi Setiawan*, Raditya Haickal Abdul Ghani, Rudi Adi Nugroho
Universitas Pendidikan Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 6 Maret 2025
Direvisi: 12 Agustus 2025
Diterima: 14 Agustus 2025
Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

literary psychology; drama script; Sigmund Freud

Katakunci:

psikologi sastra; naskah drama; Sigmund Freud

Alamat email

muamar.ds135@upi.edu
radityahaickal15@upi.edu
rudiadinugroho@upi.edu

Abstract

This article discusses the personality of Wayan in the drama "Bila Malam Bertambah Malam" by Putu Wijaya using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques in the form of text analysis and literature study. The main data is in the form of dialogues that reflect Wayan's personality. The results of the analysis show that Wayan's personality structure is dominated by the id aspect, which reflects his desire to fight the injustice of the caste system and regain the love of Gusti Biang. The dynamics of Wayan's personality are influenced by his interactions with other characters and the conflicting instincts of life and death. The anxiety he experiences is largely caused by social pressure symbolized by the character of Gusti Biang. In facing conflict, Wayan relies on defense mechanisms such as aggression, rationalization, and regression, which help convey his anxiety and maintain emotional stability. This study provides new insights into the relationship between character personality and social context in literary works.

Abstrak

Artikel ini membahas kepribadian tokoh Wayan dalam drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa analisis teks dan studi kepustakaan. Data utama berupa dialog yang mencerminkan kepribadian Wayan. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kepribadian Wayan didominasi oleh aspek id, yang mencerminkan keinginannya untuk melawan ketidakadilan sistem kasta dan mendapatkan kembali cinta Gusti Biang. Dinamika kepribadian Wayan dipengaruhi oleh interaksinya dengan tokoh lain serta naluri kehidupan dan kematian yang saling bertentangan. Kecemasan yang dialaminya sebagian besar disebabkan oleh tekanan sosial yang dilambungkan melalui karakter Gusti Biang. Dalam menghadapi konflik, Wayan mengandalkan mekanisme pertahanan berupa agresi, rasionalisasi, dan regresi, yang membantu menyampaikan kecemasannya serta mempertahankan kestabilan emosional. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang hubungan antara kepribadian tokoh dan konteks sosial dalam karya sastra.

How to Cite: Setiawan, et. al "Agresi sebagai Mekanisme Pertahanan Dominan pada Diri Wayan" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 2, 2025, pp. 204–217.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra didefinisikan sebagai sarana pengekspresian gagasan atau ide berupa kata-kata indah yang menggambarkan kehidupan dan sosial manusia (Ahyar, 2019). Sejalan dengan itu, Suarta & Dwipayana (2014) mendefinisikan sastra sebagai tulisan yang indah dan baik serta memiliki nilai estetika di dalamnya. Dalam bahasa Indonesia, sastra seringkali dikaitkan dengan prefiks 'su-' sehingga membentuk kata 'susastra' yang memiliki makna hasil karangan yang baik dan indah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran, pengalaman, perasaan sastrawan yang dituangkan melalui bahasa dan memiliki nilai keindahan.

Sastra seringkali menampilkan kehidupan sosial manusia. Karya sastra selalu berkaitan dengan keadaan lingkungan pengarang. Darma (2019) menyatakan bahwa mimesis merupakan hakikat dari sebuah karya sastra. Mimesis dapat diartikan sebagai perwujudan dan peniruan dari kehidupan. Lebih lanjut, Darma (2019) menyatakan tanpa realita kehidupan karya sastra tidak akan ada. Sebagai tiruan dari kehidupan, sastra dapat dijadikan sebagai media untuk memahami, merefleksikan, dan menganalisis berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan masyarakat yang memungkinkan pembaca untuk menghayati dan mempelajari pengalaman-pengalaman hidup yang ada di dalamnya.

Drama merupakan salah satu genre sastra, Syamsuddin & Sari (2021) mendefinisikan drama dalam arti luas sebagai sebagai setiap karya sastra yang Menirukan (mimesis) kisah hidup dan kehidupan manusia, dibuat untuk dipentaskan oleh para aktor yang diceritakan melalui gerak laku. Sebagai salah satu genre sastra, tentulah drama memiliki kekhasan sendiri dibanding genre sastra yang lain. *Pertama*, drama menggunakan gaya bahasa dialog dan gerak laku dalam menyampaikan perasaan dan emosi tokoh. *Kedua*, dalam drama para tokoh memiliki prinsip yang sama rata, para tokoh silih berganti dan saling mendengarkan (Luxemburg *et al.* 1986:). *Ketiga*, drama dapat dinikmati dalam dua dimensi, dimensi sastra dan pertunjukan.

Drama *Bila Malam Bertambah Malam* merupakan salah satu karya populer dari Putu Wijaya yang memperlihatkan sisi berbeda dari kebanyakan karyanya. Berbeda dengan gaya eksperimental yang sering terlihat dalam drama-drama lain ciptaannya, drama ini termasuk sedikit dari karya Putu Wijaya yang mengusung gaya konvensional. Syamsuddin & Sari (2021) menyatakan bahwa drama konvensional adalah sebuah drama yang disajikan secara kaidah-kaidah drama yang umum. Dengan kata lain, drama konvensional berarti drama yang memiliki struktur yang umum, mencakup unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, dialog, dan amanat yang dirancang secara runtut dan jelas.

Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya merupakan karya drama yang menyoroti perbedaan kasta dan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Drama ini mengusung tema percintaan beda kasta. Banyak hal menarik yang diusung dalam drama ini, seperti: kasta sosial yang sangat ketat; hubungan cinta beda kasta, dan; feodalisme, mengagungkan bangsawan. Namun, dalam drama ini Putu Wijaya tidak hanya menyajikan isu-isu sosial yang kompleks tetapi juga menggambarkan tokoh-tokoh yang memiliki kedalaman psikologis, salah satunya adalah Wayan. Akibat sistem sosial yang ketat dan cenderung feodal, dalam drama ini, Wayan memiliki pengalaman dan pertentangan batin selama perjalanan cerita. Oleh karena itu, dalam memahami kepribadian tokoh Wayan secara mendalam peneliti memilih menggunakan pendekatan psikologi sastra. Diharapkan, melalui pendekatan psikologi sastra,

peneliti dapat memahami bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mempengaruhi perilaku Wayan selama perjalanan cerita.

Psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang dikaji dalam sudut pandang ilmu psikologi. Psikologi adalah bidang ilmu yang menganalisis jiwa serta tingkah laku manusia (Minderop, 2016). Ahmadi (2015) menyatakan bahwa karya sastra selalu berkaitan dengan ilmu psikologi, begitupun sebaliknya. Menurut Minderop (2016), psikologi sastra diartikan sebagai kajian terhadap karya sastra yang dianggap merepresentasikan proses dan aktivitas psikologis tokoh-tokohnya. Lebih lanjut, Minderop (2016) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi dalam penelitian sastra memiliki peran dalam memahami karya sastra. Hal ini karena pendekatan tersebut menawarkan beberapa manfaat: pertama, memungkinkan analisis mendalam aspek tokoh dan penokohan; kedua, memberikan umpan balik kepada peneliti terkait pengembangan karakter dalam karya sastra; dan ketiga, membantu memahami karya sastra yang banyak mengangkat persoalan psikologis.

Sigmund Freud merupakan salah satu dari banyaknya ahli dari bidang psikologi. Semasa hidupnya, Freud telah menggagas banyak teori psikologi seperti struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan. Struktur kepribadian adalah teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian manusia terbentuk dan berfungsi. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga, yakni id, ego, dan superego. Dinamika kepribadian adalah interaksi antara tiga komponen kepribadian—id, ego, dan superego—yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Terakhir, mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai mekanisme yang melindungi individu dari ancaman baik dari luar maupun dari dalam (Alwisol, 2018).

Kajian psikologi sastra dengan menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud telah banyak dilakukan. Peneliti membaca dengan saksama tiga penelitian terdahulu untuk memperdalam pemahaman tentang psikologi sastra dan membantu peneliti dalam membuat kajian psikologi sastra. Adapun penelitian-penelitian terkait mengenai struktur kepribadian Freud adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.* (2021) yang menganalisis kejiwaan tokoh Nuning dalam drama *Nuning Bacok*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang paling menonjol pada tokoh Nuning adalah aspek id. Selain itu, mekanisme pertahanan yang ditemukan represi, sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi, agresi serta apatis. *Kedua*, penelitian Naura & Devi (2021) menganalisis struktur kepribadian tokoh Aini dalam naskah *Perempuan dan Ilusinya* karya Adhyra Pratama. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh Aini cenderung seimbang sehingga membuat Aini dapat memutuskan berbagai tindakan untuk menghadapi konflik dalam cerita. *Terakhir*, penelitian Sadiyah & Devi (2024) menganalisis tokoh Guru berdasarkan teori Sigmund Freud pada naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya. Berbeda dengan penelitian Safitri *et al.*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Guru memiliki aspek ego yang sangat menonjol dibanding dengan aspek id, dan aspek superego.

Perbedaan yang mendasari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek dan ruang lingkup penelitian. Objek penelitian ini adalah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada struktur kepribadian, dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan tokoh Wayan. Objek dan ruang lingkup penelitian ini menawarkan suatu kebaruan dalam bidang psikologi sastra. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti menekankan analisis padan tokoh Wayan yang mencerminkan struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan konflik sepanjang jalan cerita. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ketiga komponen kepribadian tersebut saling memengaruhi dalam membentuk tindakan, pemikiran, dan keputusan tokoh Wayan sepanjang jalan cerita. Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan

perspektif baru yang lebih spesifik dalam memahami perkembangan karakter dalam karya sastra, khususnya dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan gambaran secara rinci mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan tokoh Wayan dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra, dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Objek penelitian adalah sumber data utama untuk memperoleh data-data penelitian. Dengan demikian, Drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya merupakan objek penelitian ini. Data penelitian berupa dialog-dialog yang mencerminkan kepribadian Wayan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca keseluruhan naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*, lalu mencatat dialog-dialog yang mencerminkan kepribadian tokoh Wayan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik studi kepustakaan guna menunjang teori-teori psikologi sastra. Teknik ini dilakukan dengan membaca secara saksama literatur-literatur terdahulu mengenai psikologi sastra.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama penelitian ini adalah identifikasi data. Data yang diperoleh bersumber dari objek utama penelitian, naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teknik simak, yakni keseluruhan naskah dengan cermat.
2. Langkah selanjutnya adalah klasifikasi data. Dengan menggunakan teknik catat peneliti mencatat data yang berupa kutipan dialog-dialog yang menggambarkan kepribadian Wayan. Setelah itu peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan mekanisme pertahanan.
3. Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan akan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
4. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis peneliti akan menarik simpulan atas analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayan adalah tokoh pendukung yang memiliki peran sangat penting dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam*. Wayan digambarkan sebagai seorang lelaki tua dari Kasta Sudra (kasta terendah) yang mengabdikan kepada Gusti Biang, tokoh sentral dalam drama ini. Wayan merupakan mantan gerilyawan sekaligus teman seperjuangan suami Gusti Biang, I Gusti Ngurah Ketut Mantri, dalam melawan penjajah. Meskipun hanya tokoh pendukung, Wayan memiliki andil besar dalam perkembangan alur cerita drama ini. Dialog Wayan pada Babak IV membuat alur mencapai puncak konfliknya. Selain itu, dialog tersebut juga menyadarkan para tokoh lain hingga akhirnya membawa drama ini menuju penyelesaian konflik.

Pembahasan akan berfokus pada struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan tokoh Wayan dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Pada bagian ini, peneliti menganalisis secara mendalam aspek id, ego, dan superego tokoh Wayan. Selain itu, peneliti akan menganalisis dinamika kepribadian tokoh Wayan dan interaksinya dengan aspek antara id, ego, superego. Hasil analisis struktur kepribadian dan dinamika kepribadian tokoh Wayan akan digunakan peneliti untuk menentukan mekanisme pertahanan yang dominan dalam menghadapi konflik cerita.

Struktur Kepribadian tokoh Wayan dalam Drama *Bila Malam Bertambah Malam*

1. Id

Id merupakan aspek kepribadian yang berupa impuls, hasrat, dan naluri individu. Freud menempatkan id pada alam bawah sadar (unconscious) yang mewakili ketidaksadaran individu sepanjang hidupnya. Minderop (2016) menyatakan id merupakan raja atau ratu yang mempunyai kekuatan absolut, harus dihormati, dan terkadang sewenang-wenang. Hal ini berarti keinginan id harus terlaksana secepatnya. Aspek id tokoh Wayan dapat dilihat pada data berikut.

WAYAN : "Titiyang tidak memikirkan titiyang punya diri, titiyang memikirkan putra Gusti Biang." (Wijaya, 1971:39)

WAYAN : "Tapi mereka saling mencintai" (Wijaya, 1971:41)

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian Wayan terhadap putra Gusti Biang, Ngurah. Wayan sebenarnya sudah mengetahui bahwa Ngurah memiliki perasaan kepada Nyoman, seorang gadis desa yang tinggal di puri Gusti Biang. Walaupun Ngurah dan Nyoman berasal dari kasta yang berbeda, Wayan tetap menyampaikan perasaan Ngurah kepada Gusti Biang. Tindakan ini tidak hanya sebagai bentuk kekesalan Wayan terhadap Gusti Biang yang telah mengusir Nyoman, tetapi juga karena Wayan percaya bahwa cinta tidak memandang kasta, status, atau strata sosial.

WAYAN : "Wayan tidak mau kehilangan tongkat dua kali" (Wijaya, 1971:42)

Kutipan pada di atas menggambarkan tokoh Wayan yang tidak ingin kehilangan tongkat kedua kalinya. Kehilangan tongkat dua kali berarti Wayan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Pada masa lalu, Wayan gagal mendapatkan Gusti Biang karena perbedaan kasta. Pengalaman ini memberikan luka yang mendalam pada diri Wayan. Kali ini, ia tidak ingin Ngurah merasakan hal yang sama seperti dirinya, yaitu Ngurah tidak dapat menikahi Nyoman karena perbedaan kasta. Bagi Wayan, kebahagiaan Ngurah adalah salah satu cara baginya untuk menebus kegagalannya di masa lalu sekaligus melawan sistem kasta yang sering kali tidak adil.

WAYAN : "... Tapi sebelum aku pergi akan aku jelaskan tentang pahlawan gadungan itu. Gusti harus tahu." (Wijaya, 1971:47)

Wayan menyimpan banyak rahasia tentang suami Gusti Biang. Dengan dorongan id, Wayan sangat ingin menyampaikan kebohongan-kebohongan suami Gusti Biang kepada Ngurah suatu saat nanti. Harapannya, Ngurah akan mengerti bahwa sistem kasta merupakan sistem sosial yang tidak adil bagi masyarakat. Namun, keinginan ini harus pupus karena Gusti Biang telah mengusir Wayan sebelum Ngurah tiba.

WAYAN : "Tu Ngurah tahu sendiri, sudah lama Gusti Biang tidak cocok dengan Nyoman. Titiyang tidak bisa mendamaikannya. Nyoman sudah sering ingin minggat, tapi tadi, tiba-tiba saja dia pergi. Salah titiyang juga tu Ngurah." (Wijaya, 1971:61)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk penyesalan Wayan atas kepergian Nyoman. Wayan sebenarnya sudah berusaha mendamaikan Nyoman dan Gusti Biang, tetapi sifat keras kepala Gusti Biang membuatnya tidak berhasil. Meskipun demikian, Wayan sangat berharap Nyoman tetap tinggal di puri, karena ia menyadari betapa besar cinta di antara Ngurah dan Nyoman. Selain itu, Wayan merasa kepergian Nyoman akan mengganggu keharmonisan puri dan menyulitkan hubungan Ngurah dengan Gusti Biang. Wayan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak mampu mendamaikan Nyoman dan Gusti Biang.

WAYAN : "Ya, tiyang hantu, seperempat abad tiyang mengabdikan di rumah ini karena cinta." (Wijaya, 1971:63)

WAYAN : "Tiyang menghamba di sini karena cinta tiyang kepadanya." (Wijaya, 1971:74)

Wayan mengungkapkan alasan ia mengabdikan diri di Puri Gusti Biang. Terlihat pada dua kutipan di atas Wayan mengakui bahwa cinta lah yang membuat ia dapat bertahan mengabdikan diri pada Gusti Biang. Terungkap bahwa selama ini Wayan merupakan kekasih Gusti Biang, tetapi karena Gusti Biang sangat ketat terhadap aturan kasta maka Wayan tidak diikutinya. Hal ini menandakan bahwa keinginan Wayan selama ini adalah untuk mendapatkan kembali cinta Gusti Biang.

WAYAN : “Tetapi tiyang sendiri tidak pernah melupakannya. ... ” (Wijaya, 1971:69)

Memori Wayan tanpa sadar mencerminkan bahwa ia tidak pernah melupakan pengkhianatan suami Gusti Biang, I Gusti Ngurah Ketur Mantri. Wayan mengungkapkan memori tersebut kepada Ngurah ketika terjadi pergolakan hebat di Puri Gusti Biang. Dalam ungkapannya, Wayan menyoroti bahwa sistem kasta yang berlaku dapat menciptakan ketidakadilan sosial. Hal ini tercermin dalam kenyataan bahwa banyak pengkhianat justru dianggap sebagai pahlawan hanya karena mereka berasal dari golongan dengan kasta sosial yang tinggi.

WAYAN : “Kenapa Ngurah dicegah kawin? Kita sudah cukup menderita karena perbedaan kasta ini.” (Wijaya, 1971:78)

Wayan mengungkapkan pemikirannya yang mencerminkan keberanian untuk menentang norma sosial yang tidak adil, terutama terkait sistem kasta. Ia menyatakan ketidakadilan yang ia rasakan akibat diskriminasi sosial berdasarkan kasta. Wayan menunjukkan sikap progresif dan mendukung perubahan sosial, terutama dalam hal kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia.

WAYAN : “Kalau begitu Wayan tidak jadi pergi. Wayan akan menjagamu Sagung Mirah, sampai kita berdua sama-sama mati dan di atas kuburan kita, anak-anak itu berumah tangga dengan baik.” (Wijaya, 1971:79)

Pada akhir drama, Wayan berhasil mengambil kembali hati Gusti Biang. Wayanpun mengungkapkan keinginan terbesarnya yaitu menjaga Gusti Biang hingga akhir hayat. Hal ini tercermin kutipan di atas yang sekaligus menggambarkan besarnya rasa cinta Wayan kepada Gusti Biang.

2. Ego

Ego dapat diartikan sebagai tindakan dari kepribadian. Ego lebih banyak ditempatkan pada alam sadar (conscious) bertugas untuk memilih hasrat yang akan direspon sesuai dengan skala prioritas beserta cara meresponnya. Minderop (2016) mengibaratkan ego sebagai perdana menteri yang harus dapat menyelesaikan segala pekerjaan dengan tanggap dan secara rasional. Adapun aspek ego tokoh akan dijabarkan pada data di bawah ini.

WAYAN : “Gusti, Nyoman adalah tunangan Ngurah, calon menantu Gusti Biang sendiri, berani sumpah, Nyoman adalah tunangan Ngurah. Ratu Ngurah sendiri yang mengatakannya.” (Wijaya, 1971:40)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu aspek ego Wayan yang ditampilkan dalam drama. Wayan mengungkapkan bahwa Nyoman adalah tunangan Ngurah tidak lain untuk memenuhi keinginannya (id). Wayan ingin memastikan hubungan antara Ngurah dan Nyoman tetap terjalin, meskipun terdapat perbedaan kasta. Wayan tidak ingin Ngurah dan Nyoman gagal bertunangan, sebagaimana dirinya dan Gusti Biang harus berpisah karena sistem kasta. Selain itu, Wayan sangat ingin menentang sistem kasta yang menurutnya tidak adil.

WAYAN : “Suami GUSTI BIANG seorang pembohong.” (Wijaya, 1971:46)

WAYAN : “Pahlawan? Pahlawan apa? Siapa yang mengatakan dia pahlawan?” (Wijaya, 1971:46)

Kedua kutipan tersebut merupakan rasa kekesalan Wayan terhadap pernyataan Gusti Biang. Wayan merasa marah sehingga melontarkan kalimat-kalimat sarkasme kepada Gusti Biang. Amarah Wayan dipicu oleh kebenaran yang dimilikinya. Wayan memanfaatkan sarkasme sebagai bentuk kontrol atas amarahnya. Id Wayan mendorong Wayan untuk membongkar kebenaran, dan egonya mencoba menyalurkan dorongan tersebut melalui pernyataan verbal yang penuh sindiran.

WAYAN : “Baik aku akan pergi sekarang. Aku akan menyusul Nyoman. Aku juga bosan di sini meladeni tingkah lakumu.” (Wijaya, 1971:47)

WAYAN : “Baik, tiyang akan pergi Gusti Biang.” WAYAN MENINGGALKAN RUANGAN. (Wijaya, 1971:48)

Keputusan Wayan untuk meninggalkan puri seperti yang terlihat pada kutipan adalah bentuk rasionalisasi ego Wayan terhadap konflik yang terjadi. Wayan memilih pergi karena menyadari bahwa dorongan id-nya—keinginan untuk memperbaiki sifat Gusti Biang—tidak akan tercapai. Daripada terus bertahan dalam situasi yang menyakitkan emosionalnya, Wayan dengan egonya memutuskan untuk mengakhiri konflik dengan tindakan yang realistis, meninggalkan puri.

WAYAN : “Diam! Diam! Sudah waktunya menerangkan semua ini sekarang. Dia sudah cukup tua untuk tahu.” (Wijaya, 1971:72)

Wayan bersikeras untuk memberi tahu Ngurah tentang kebusukan ayahnya, I Gusti Ngurah Ketut Mantri. Tindakan Wayan menunjukkan aspek ego karena ia bertindak berdasarkan dorongan pribadinya untuk menyuarakan kebenaran, tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial maupun emosional yang mungkin timbul.

WAYAN : “Pergilah Tu Ngurah dan tiyang yang akan meladeni Gusti Biang.” (Wijaya, 1971:77)

Pada data kutipan di atas Wayan bersikeras meminta Ngurah untuk mengejar Nyoman karena Nyoman merupakan pujaan hati Ngurah. Hal ini ia lakukan karena dorongan id yang menginginkan mereka dapat bertunangan walaupun berbeda kasta. Selain itu, ego Wayan juga ditunjukkan dalam meladeni Gusti Biang. Wayan percaya bahwa ia dapat merubah sifat dan mendapatkan hati Gusti Biang kembali.

3. Superego

Superego merupakan etika dan moral yang ada dalam kepribadian manusia. Superego ditempatkan pada tiga tingkat kesadaran, bertugas untuk menentang Id yang tidak sesuai dengan norma dan moral masyarakat, dan mendorong Ego dalam menentukan hasrat yang akan direspon. Minderop (2016) mengibaratkan superego sebagai pemuka agama yang memiliki pertimbangan terhadap perbuatan baik dan buruk. Adapun aspek superego tokoh Wayan, sebagai berikut.

WAYAN : “Tetapi, memukul? Memutar leher?” (Wijaya, 1971:18)

WAYAN : “Tidak, titiyang tidak takut sama leak atau memedi, tetapi memutar leher Nyoman, pihh, lebih baik memutar leher tiyang sendiri. Perawan yang begitu cantik, baik, mahal.” (Wijaya, 1971:18)

Kedua kutipan di atas mencerminkan sifat empati pada diri Wayan. Dalam konteks ini, Gusti Biang menyuruh Wayan untuk memutar leher Nyoman karena telah melakukan kesalahan. Wayan yang masih memiliki hati nurani tidak ingin memutar leher Nyoman karena dapat berakibat fatal bahkan dapat membuat Nyoman meninggal dunia. Terlebih saat itu Wayan sudah tahu bahwa Nyoman tunangan Ngurah.

WAYAN : “Tapi semua itu tak bisa dipertanggungjawabkan kepada Nyoman, Gusti, itu adalah kesalahan induknya yang tidak berhati-hati menjaga anaknya. Bukan kesalahan Nyoman.” (Wijaya, 1971:33)

Sama seperti sebelumnya, kutipan tersebut mencerminkan sifat empati Wayan pada Nyoman. Dalam situasi ini, Nyoman disalahkan Gusti Biang terhadap kematian ayamnya. Wayan yang mampu berpikir rasional membela Nyoman bahwa itu bukan sepenuhnya salah Nyoman.

WAYAN : “Tidak. Ngurah tidak boleh kehilangan masa muda seperti bape hanya karena perbedaan kasta. Kejarlah perempuan itu, jangan-jangan dia mendapatkan halangan di jalan.” (Wijaya, 1971:75)

Wayan menunjukkan sifat empati dan kepeduliannya terhadap Ngurah. Wayan tidak ingin Ngurah kehilangan cinta Nyoman hanya karena perbedaan kasta. Selain itu, Wayan juga menolak bahwa perbedaan kasta dapat menghalangi cinta keduanya. Menurutny, melihat Ngurah gagal sama seperti melihat dirinya gagal untuk mendapatkan Gusti Biang, yang juga terhalang oleh perbedaan.

WAYAN KASIHAN DAN MENDEKATI GUSTI BIANG. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN WAYAN MEMANDANG NGURAH LAGI. (Wijaya, 1971:76)

Kutipan tersebut mencerminkan aspek superego dari tokoh Wayan karena menunjukkan rasa peduli dan empati terhadap Gusti Biang. Saat itu, Gusti Biang sedang membutuhkan perhatian atau dukungan karena kebohongan suaminya telah terbongkar kepada anaknya, Ngurah. Tindakan mendekati dan memandang Gusti Biang menunjukkan bahwa Wayan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, perhatian, dan tanggung jawab sosial.

WAYAN : “Semua itu bohong Titiyang bukan ayah Ngurah. Tiyang adalah Wayan yang pikun dan akan segera mati, dan beliau itu (Menunjuk potret) bukan penghianat. Dia seorang pahlawan dan pantas Ngurah sebut ayah. Ya ... banyak terdapat keburukan di atas dunia ini. Tapi tidak semua keburukan yang kita ketahui itu perlu diketahui orang lain, kalau bisa membuat keadaan lebih buruk lagi.” (Wijaya, 1971:77)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek superego pada tokoh Wayan karena dia berbicara dengan penuh kesadaran moral dan rasa tanggung jawab. Wayan menyadari bahwa meskipun ada keburukan yang ia ketahui, tidak semua hal perlu diungkapkan jika hanya akan memperburuk keadaan. Sikapnya mencerminkan kebijaksanaan dan upaya menjaga keharmonisan, bahkan ketika dihadapkan pada pilihan sulit. Dengan berkata seperti itu, Wayan menunjukkan nilai-nilai seperti penghormatan, perlindungan nama baik, dan keinginan untuk menghindari konflik yang tidak perlu. Ini semua adalah tanda bahwa tindakan dan pikirannya dipandu oleh moralitas yang menjadi ciri khas superego.

Berdasarkan data-data yang didapatkan, struktur kepribadian Wayan menggambarkan kompleksitas karakternya. Kekompleksan pribadi Wayan terjadi akibat pengalaman pribadi dan sistem sosial lingkungannya. Dalam drama ini, Wayan lebih memprioritaskan kebahagiaan orang lain dibanding dirinya, meskipun ia tahu bahwa beberapa perbuatannya menentang nilai-

nilai norma masyarakatnya. Mufti dan Anita (2022) mengemukakan id sering kali menjadi pendorong tindakan tokoh untuk memuaskan keinginannya. Dalam drama ini, sifat Wayan yang mendukung hubungan cinta berbeda kasta mencerminkan id yang kuat dalam melawan norma-norma sosial. Selain itu, keinginan Wayan untuk membongkar semua kebohongan suami Gusti Biang kepada Ngurah mencerminkan id Wayan yang ingin menegakkan keadilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2024) yang menemukan bahwa id tokoh sering digunakan untuk menambah ketegangan dalam drama, memaksa tokoh untuk bertindak impulsif meskipun itu bertentangan dengan risiko yang ada.

Ego Wayan berfungsi untuk menyeimbangkan keinginan bawah sadarnya (id) dengan tekanan realitas sosial (superego). Tindakannya untuk tetap mengabdikan pada Gusti Biang merupakan upaya rasional Wayan dalam menjaga keharmonisan baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, ego Wayan juga terlihat dalam keputusannya untuk meninggalkan puri ketika konflik dengan Gusti Biang mencapai puncaknya. Ia menyadari bahwa usahanya untuk mengubah pandangan Gusti Biang tidak akan berhasil, sehingga ia memilih untuk mundur sebagai langkah yang lebih rasional. Sebagaimana dalam hasil penelitian Anggaraini *et al.* (2022), tindakan tokoh dalam drama mencerminkan ego dengan memilih cara terbaik untuk menghadapi tekanan, baik dari dalam diri (id) maupun dari luar (superego).

Superego Wayan merupakan cerminan nilai-nilai moral yang ada di dalam dirinya. Sebagai individu yang memiliki empati sangat tinggi, Wayan lebih mementingkan orang lain dibanding dirinya sendiri. Hal ini terlihat dalam tindakannya untuk membela Nyoman ketika diancam oleh Gusti Biang. Selain itu, superego Wayan juga terlihat melalui rasa peduli terhadap Gusti Biang. Walaupun sering diperlakukan tidak adil, ia tetap mengabdikan dan melindungi Gusti Biang karena rasa cintanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Susandra *et al.* (2024) dalam drama *Eksekusi* yang menunjukkan bahwa superego membantu individu dalam menentukan tindakan berdasarkan norma dan moral.

Dinamika Kepribadian tokoh Wayan dalam Drama Bila Malam Bertambah Malam

1. Naluri

Naluri adalah perwujudan dari kebutuhan tubuh yang memerlukan pemuasan. Dalam teorinya, Freud membagi naluri menjadi dua yakni naluri kehidupan (*life instinct*) dan naluri kematian (*death instinct*). Naluri kehidupan adalah dorongan yang memastikan keberlangsungan hidup dan reproduksi, sedangkan naluri kematian menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri, atau bersikap agresif (Minderop, 2016). Adapun naluri-naluri tokoh Wayan dapat dilihat pada data berikut.

WAYAN : ... Kalau ular belang atau ular hijau, cacing tanah atau ulat bulu, Wayan akan bunuh untuk keselamatan Gusti seperti tiga bulan lalu. ...” (Wijaya, 1971:19)

Dialog ini menunjukkan bahwa Wayan memiliki dorongan untuk menjaga Gusti Biang, hal ini mencerminkan naluri kehidupan yang mempertahankan Gusti Biang agar tetap hidup. Wayan berusaha melindungi Gusti Biang dari serangan ular yang terjadi tiga bulan lalu. Wayan menunjukkan perhatian yang mendalam kepada orang lain, yang merupakan manifestasi dari naluri kehidupan. Walaupun Gusti bersikap agresif, Wayan tetap berusaha untuk melindungi dan merawatnya, menunjukkan ketahanan emosional dan komitmen untuk menjaga hubungan.

WAYAN : “Tiyang adalah Wayan yang pikun dan akan segera mati, dan beliau itu (Menunjuk potret) bukan penghianat. ...” (Wijaya, 1971:77)

Sementara itu, naluri kematian Wayan ditunjukkan pada dialog di atas. Wayan menunjukkan kesadaran akan keterbatasannya dan penerimaan terhadap kematian yang tak terhindarkan. Sikap Wayan yang pasrah dan tidak berusaha melawan nasibnya mencerminkan aspek destruktif dari naluri kematian. Naluri ini muncul karena keinginan untuk kembali ke keadaan tanpa ketegangan, yang dalam konteks ini terlihat melalui sikap Wayan yang memilih untuk tidak memperpanjang konflik atau memperburuk keadaan.

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan segala sesuatu yang mengancam kenyamanan manusia. Alwisol (2018) mendefinisikan kecemasan sebagai peringatan dari fungsi ego mengenai adanya bahaya yang mengancam kenyamanan sehingga dapat disiapkan tindakan yang sesuai. Kecemasan dalam diri Wayan dapat terlihat pada kutipan berikut.

WAYAN : Titiyang tak kuasa. Badan titiyang lemas. Gusti telah, mencatat hutang-hutang titiyang pula. Berapa semuanya Gusti? (Wijaya, 1971:35)

Pada kutipan di atas Wayan merasa tertekan oleh rasa bersalah dan tanggung jawab yang dilambangkan oleh "Gusti telah mencatat hutang-hutang titiyang pula." Hal ini menunjukkan bahwa Wayan mengkritik dirinya sendiri dengan keras sehingga menimbulkan kecemasan moral. Selain itu, rasa lemas dan tidak berdaya menggambarkan ego yang kewalahan menghadapi tekanan tersebut, membuatnya merasa tidak mampu mengatasi situasi.

GUSTI BIANG: "Ya, kaulah hantu yang memburu hidupku. Aku masih ingat kejadian jaman dulu. Waktu aku masih muda dan kau memburuku dengan mata buayamu itu, kau memang licik! Dasar manusia sudra! Kau menghasut anakku supaya kawin dengan Nyoman karena kau sendiri gagal!" (Wijaya, 1971:46)

Kutipan tersebut merupakan sumber kecemasan bagi Wayan karena mengandung tuduhan personal, status sosial, dan harga dirinya. Gusti Biang menyebut Wayan sebagai "hantu" dan "manusia sudra," adalah upaya untuk merendahkan status sosialnya sekaligus menyerangnya secara moral dan emosional. Tuduhan ini dapat memicu kecemasan moral, karena superego Wayan mendapat tekanan eksternal yang merendahkan dirinya. Selain itu, tuduhan tentang masa lalunya memunculkan perasaan bersalah atau rasa malu, yang dapat menimbulkan kecemasan neurotik. Ego Wayan berada dalam posisi tertekan untuk mempertahankan integritas dirinya di tengah tuduhan tersebut, sementara dorongan id-nya mungkin memunculkan keinginan untuk membela diri atau menyerang balik.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, dinamika kepribadian Wayan menunjukan interaksi antara naluri kehidupan dan kematian yang saling bertentangan. Naluri kehidupan Wayan terlihat ketika tindakannya melindungi Gusti Biang dan mendukung cinta Ngurah dan Nyoman. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriansyah *et al.* (2022) yang menunjukan bahwa naluri kehidupan dalam drama sering digambarkan melalui rasa cinta, baik fisik maupun emosional, untuk orang yang dicintai. Hal ini juga tampak pada Wayan yang rela mempertaruhkan nyawa dan harga dirinya demi orang yang dicintainya, Gusti Biang.

Sebaliknya, naluri kematian terlihat ketika Wayan menunjukkan penerimaan terhadap penderitaan dan keterbatasannya. Ia menyatakan bahwa dirinya adalah "hantu tua" yang sudah tidak memiliki nilai di puri Gusti Biang. Sejalan dengan penelitian Wahyuningtias (2021) dalam novel *Rooftop Buddies* menyoroti bahwa naluri kematian sering digunakan untuk menunjukkan keputusan tokoh dalam menghadapi konflik yang tampaknya tidak dapat diatasi. Lebih lanjut,

karya sastra kerap memanfaatkan dinamika naluri kehidupan dan kematian untuk menciptakan momen emosional yang mendalam, seperti yang terjadi pada karakter Wayan.

Kecemasan Wayan muncul sebagai respon terhadap tekanan sosial dan tekanan internal yang ia alami. Kecemasan moral menjadi jenis kecemasan yang paling menonjol pada diri Wayan, terutama ketika ia menyadari bahwa sistem kasta menghalangi cinta Ngurah dan Nyoman. Aprilia dan Zulfadhli (2022) menerangkan bahwa kecemasan moral sering kali ditunjukkan dalam karya sastra untuk menunjukkan ketakutan terhadap perbuatan atau perasaan yang menentang moral dan nurani individu. Dalam hal ini, Wayan merasa bersalah atas ketidakmampuannya melindungi kebahagiaan orang-orang yang ia sayangi. Selain kecemasan moral, Wayan juga menunjukkan kecemasan neurotik, terutama ketika ia dihadapkan pada amarah dan tuduhan dari Gusti Biang. Sebagai contoh, ketika Gusti Biang menuduhnya dan menggunakan status kasta rendahnya untuk memanipulasi Ngurah. Nurkamila *et al.* (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecemasan neurotik dalam drama muncul akibat tekanan dari tokoh otoritas, seperti yang dialami Wayan dalam hubungannya dengan Gusti Biang.

Mekanisme Pertahanan tokoh Wayan dalam Drama Bila Malam Bertambah Malam

Minderop, (2016: 29) menyatakan bahwa mekanisme pertahanan merupakan suatu proses alam bawah sadar yang menolak terhadap kecemasan. Mekanisme ini melindungi individu dari ancaman dari luar atau tekanan yang timbul dari dalam dengan cara menyatakan dan/atau memutar balikan realitas dengan berbagai cara. Dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*, mekanisme pertahanan yang paling menonjol dari tokoh Wayan adalah agresi, lalu diikuti dengan rasionalisasi dan regresi secara berturut-turut.

WAYAN : “Siapa bilang tiyang gagal!” (Wijaya, 1971:46)

WAYAN : “Diam! Diam! Sudah waktunya menerangkan semua ini sekarang. Dia sudah cukup tua untuk tahu.” (Wijaya, 1971:72)

Agresi dapat diartikan perasaan marah yang timbul dari kecemasan dan dapat menjurus pada penyerangan dan pengrusakan baik secara langsung atau tidak langsung. Agresi Wayan ditunjukkan ketika Gusti Biang menyampaikan informasi mengenai mendiang suaminya sebagai pahlawan bangsa. Wayan yang mengetahui kebenarannya menepis pernyataan Gusti Biang dengan mengungkap kebohongan-kebohongan yang disembunyikan Gusti Biang dan suaminya. Perlu diketahui, agresi Wayan disampaikan secara langsung dalam bentuk verbal kepada sumber kecemasan—sifat Gusti Biang.

Dalam naskah, agresi Wayan ditunjukkan dua kali yakni pada babak 2 dan babak 4. Penyebab munculnya agresi Wayan adalah sifat Gusti Biang yang terlalu ketat pada sistem kasta yang membuatnya tidak menyetujui pertunangan Ngurah dengan Nyoman. Awalnya, agresi Wayan tidak tersampaikan kepada Gusti Biang sehingga membuat Wayan diusir dari puri. Namun, ketika Ngurah datang, Wayan kembali menunjukkan agresinya, kali ini di hadapan Gusti Biang dan juga Ngurah. Dengan agresinya, Wayan berhasil membuat Ngurah mengetahui kebohongan ayahnya sekaligus menyadarkan kembali Gusti Biang atas kesalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa Wayan tidak ragu dalam melawan ketidakadilan meskipun harus menghadapi risiko yang besar.

WAYAN : “Baik, tiyang akan pergi Gusti Biang.” (Wijaya, 1971:48)

Selain agresi, Wayan juga menunjukkan mekanisme pertahanan berupa rasionalisasi. Rasionalisasi terjadi ketika motif nyata individu tidak sesuai dengan egonya. Rasionalisasi Wayan ditunjukkan ketika ia gagal mengubah sifat Gusti Biang sekaligus mendapatkan cintanya. Kegagalannya ini membuat ia dimaki-maki oleh Gusti Biang. Dengan rasionalisasinya, Wayan meyakinkan dirinya bahwa tidak ada alasan lagi dia mengabdikan diri jika tidak dihargai atau mendapat balasan cinta. Rasionalisasi ini meyakinkan Wayan untuk pergi dari puri ketika Gusti Biang menyuruhnya. Meskipun ia sebenarnya tidak sempat pergi, niat Wayan sudah untuk meninggalkan puri sudah menggambarkan rasionalisasi.

WAYAN : “Piuh, titiyang punya nyawapun tak ada harganya dua puluh juta, Gusti, titiyang benar-benar ingin menangis sekarang.” (Wijaya, 1971:36)

Wayan juga menunjukkan mekanisme pertahanan Regresi. Regresi dapat berarti kemunduran mental ke tahap perkembangan terdahulu. Dalam naskah, regresi Wayan hanya ditunjukkan pada satu dialog saja, yakni ketika ia diberi tahu seberapa besar hutangnya kepada Gusti Biang. Saat diberitahu, Wayan secara spontan menyatakan keinginannya untuk menangis. Hal ini mencerminkan regresi dari diri Wayan yang menyerupai anak kecil yakni ingin menangis.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, mekanisme pertahanan Wayan didominasi oleh agresi dan rasionalisasi. Agresi yang ditunjukkan Wayan menjadi bentuk utama mekanisme pertahanannya dalam menghadapi tekanan dari Gusti Biang. Agresi verbalnya kepada Gusti Biang di puncak konflik mencerminkan usaha Wayan untuk membongkar kebenaran tentang ketidakadilan yang ia alami. Dalam drama ini, agresi Wayan tidak hanya membuat drama mencapai klimaksnya, tetapi juga berfungsi sebagai titik balik perubahan tokoh Gusti Biang. Senada dengan penelitian Verawati *et al.* (2024) dalam drama *H-38*, agresi dalam drama kerap digunakan sebagai alat untuk pertahanan tokoh terhadap ketegangan konflik yang terjadi dalam cerita. Dalam penelitian tersebut, agresi terjadi pada tokoh Lunar pasca perdebatannya dengan Abram mengenai hubungannya. Agresi Lunar merupakan titik balik Lunar dalam menerima hancurnya hubungannya dengan Abram.

Selain agresi, mekanisme pertahanan rasionalisasi juga dilakukan Wayan. Rasionalisasi Wayan terlihat saat ia memutuskan untuk meninggalkan puri karena merasa tidak dihargai. Tindakan ini mencerminkan upaya Wayan untuk melindungi harga dirinya, seperti temuan Wati *et al.* (2024) dalam penelitiannya mengenai novel *Not Me*. Dalam novel tersebut, mekanisme rasionalisasi juga digunakan tokoh Cakrawala dalam menghadapi tekanan batin akibat konflik sosial yang dialami. Lebih lanjut, penelitian Mauludya *et al.* (2018) mendukung temuan ini, menyoroti tokoh dalam drama yang menggunakan rasionalisasi untuk pengambilan keputusan hal-hal yang harus diprioritaskan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh Wayan dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* didominasi oleh aspek id. Dorongan utama Wayan adalah keinginannya untuk mengubah sikap Gusti Biang, mendapatkan kembali cintanya, serta menentang sistem kasta yang dianggapnya tidak adil. Dinamika kepribadian Wayan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Naluri kehidupannya terlihat melalui upaya melindungi orang-orang terdekat, sementara naluri kematiannya tercermin dalam penerimaan terhadap keterbatasan hidup. Selain itu, kecemasan yang dialami Wayan sebagian besar dipicu oleh sifat keras kepala Gusti Biang. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, mekanisme pertahanan Wayan yang paling dominan adalah agresi, diikuti oleh rasionalisasi dan regresi. Dengan mekanisme ini, Wayan mampu menyampaikan kecemasannya kepada sumber

konflik dan mempertahankan kestabilan emosionalnya dalam menghadapi tekanan sosial dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Ahyar, Juni. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019, repository.unimal.ac.id/5007/.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press, 2018.
- Anggraini, Nurlita, et al. "Konflik Batin Tokoh Jumena Dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra." *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 83–94, doi:<https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p83-94>.
- Apriansyah, Bagas, et al. "Dinamika Kepribadian Tokoh Tania Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 7, no. 3b, 2022, pp. 1647–1656, doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.807>.
- Aprilia, Alivia, and Zulfadhli Zulfadhli. "Tinjauan Psikologi Sastra: Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Pelacur Dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet." *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 77–89, doi:<https://doi.org/10.24036/jpers.v1i1.13>.
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Luxemburg, Jan Van, et al. *Pengantar Ilmu Sastra*. Trans. oleh Dick Hartoko, Gramedia, 1986.
- Mauludya, Fenta, et al. "Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang." *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2018, pp. 32–40, doi:<https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29814>.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Mufti, Mahira Mujahida, and Anita Anita. "Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2022, pp. 224–237, doi:<https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.3202>.
- Naura, Nisrina Jehan, and Wika Soviana Devi. "Unsur Psikologis Tokoh Aini Dalam Naskah Drama Perempuan Dan Ilusinya Karya Adhyra Pratama." *Journal Educational of Indonesia Language*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 1–9, doi:<https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.968>.
- Nurkamila, Novia, et al. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Annisa (Tinjauan Psikologi Sastra)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 1–8, jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1249.

- Rahmawati, Radita, et al. "Analisis Psikologi Sastra Dalam Naskah Drama Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, vol. 4, no. 3, 2024, pp. 65–76, doi:<https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1451>.
- Sadiyah, Mutiara Halimatu's, and Wika Soviana Devi. "Analisis Psikologi Tokoh Guru Dalam Naskah Drama 'Zetan' Karya Putu Wijaya: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 449–458, doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.558>.
- Safitri, Farida Nur, et al. "Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning Dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 7, no. 2, 2021, pp. 650–662, doi:<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1353>.
- Suarta, I Made, and I Kadek Adhi Dwipayana. *Teori Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Susandra, Susandra, et al. "Analisis Naskah Drama 'Eksekusi' Karya Ilham Zoebazari Dengan Pendekatan Psikologi." *Jurnal Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, vol. 4, no. 2, 2024, pp. 103–111, www.jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/759.
- Syamsuddin, Rohana, and Nur Indah Sari. *Seni Drama*. 2021.
- Verawati, Selfi, et al. "Kompleksitas Tokoh Utama Dalam Naskah Drama H-38 Karya Gayuh Juridus Gede Asmara: Kajian Psikoanalisis." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 50–58, doi:<https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68519>.
- Wahyuningtias, Desita. "Ketaksadaran Pengarang Dalam Novel Rooftop Buddies Karya Honey Dee: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud." *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Filologi*, vol. 23, no. 1, 2021, pp. 67–84, jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/55917.
- Wati, Nia Kofifah Anggoro, et al. "Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Cakrawala Dalam Novel Not Me Karya Caaay." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 59–72, doi:<https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2615>.